

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksplorasi lingkungan alam merupakan isu krusial yang semakin mendesak untuk dibahas di tengah tingginya kebutuhan manusia akan sumber daya alam. Aktivitas eksploitasi yang dilakukan secara berlebihan dan tidak terkendali telah membawa dampak signifikan terhadap kerusakan ekosistem, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Hal ini tidak hanya menjadi masalah ekologis, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya. Eksploitasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *exploitation* yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap suatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan (Poewadarminta, 1983:15).

Secara umum, eksploitasi lingkungan alam dapat diartikan sebagai tindakan manusia dalam memanfaatkan dan merusak sumber daya alam secara besar- besaran untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik dalam konteks ekonomi, industri, maupun pembangunan. Namun, jika dilakukan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan, maka eksploitasi tersebut berubah menjadi aktivitas yang merusak. Sejalan dengan itu, Dewi (2015: 376) menyatakan bahwa perilaku manusia terhadap alam dan eksploitasi besar- besaran terhadapnya telah mendorong dunia menuju kerusakan ekologis yang berkepanjangan sekaligus mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Menurut Sudarsono (1991:143), eksploitasi lingkungan adalah kegiatan manusia dalam memanfaatkan alam secara berlebihan dan tidak terkendali yang pada akhirnya merusak kelestarian lingkungan itu sendiri. Pendapat ini menunjukkan bahwa kegiatan eksploitasi sering kali tidak sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Lebih lanjut, Soemarwoto (2001:63), eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan akan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem, yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Berdasarkan pengertian eksploitasi yang telah dibahas sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa tindakan ini adalah suatu tindakan yang dapat menimbulkan kerugian, baik itu untuk lingkungan ataupun untuk manusia. Beberapa bentuk eksploitasi adalah eksploitasi manusia, eksploitasi hewan dan lingkungan alam. Dalam penelitian ini berfokus pada eksploitasi lingkungan alam, contoh-contoh eksploitasi lingkungan alam yang umum terjadi, yaitu menebang pohon secara liar dan besar-besaran tanpa reboisasi yang memadai, menyebabkan penggundulan hutan dan kerusakan habitat, contoh lainnya pembakaran hutan yang menimbulkan polusi udara dan hilangnya keanekaragaman hayati sehingga mengurangi fungsi ekologis lahan tersebut, selain itu, pemburuan hewan liar secara berlebihan dan perdagangan ilegal satwa yang dilindungi, penambangan secara liar dan besar-besaran, seperti pertambangan nikel, emas, timah, yang merusak ekosistem, mencemari air dan tanah, serta menimbulkan bencana alam

seperti banjir bandang, penangkapan ikan dengan cara merusak, misalnya menggunakan bahan peledak yang merusak terumbu karang dan ekosistem laut, pembangunan infrastruktur atau pemukiman di daerah subur yang mengganggu keseimbangan lingkungan, eksploitasi hutan oleh perusahaan kehutanan (HPH) yang menyebabkan kegundulan hutan, pencemaran sungai oleh limbah industri kayu, dan konflik sosial dengan masyarakat adat. (Hidayat F dkk, 2024).

Dampak dari eksploitasi lingkungan alam di antaranya, hilangnya sumber daya hutan seperti kayu dan air bersih yang menyebabkan kemiskinan, kelaparan, dan konflik sosial di masyarakat yang bergantung pada hutan, kehilangan keanekaragaman hayati karena habitat flora dan fauna yang hilang, mengancam keberadaan spesies dan menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati, gangguan siklus air yang menyebabkan perubahan pola curah hujan, kekeringan, dan penurunan sumber daya air akibat berkurangnya pohon yang menyerap dan mengatur air tanah, erosi tanah yang dapat memicu tanah longsor dan degradasi lahan. Peningkatan risiko bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan. Dampak sosial dan ekonomi berupa kehilangan mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada hutan, konflik sosial, serta kerugian ekonomi negara akibat penebangan liar dan kerusakan lingkungan, kerusakan ekosistem yang mengganggu proses ekologis penting seperti siklus nutrisi dan habitat alami, mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain. Secara keseluruhan, eksploitasi lingkungan alam terutama penebangan liar membawa dampak serius yang mengancam kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan stabilitas iklim global (Kurniawan & Sari, 2021).

Eksplorasi lingkungan dalam karya sastra merupakan gambaran atau representasi tindakan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan dan tidak berkelanjutan, sehingga menimbulkan kerusakan ekosistem, pencemaran lingkungan, serta dampak sosial yang merugikan masyarakat sekitar. Dalam karya sastra, eksplorasi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar atau tema, tetapi juga sebagai kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Contoh eksplorasi lingkungan dalam novel dapat ditemukan dalam *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye (2021), cerita berfokus pada perjuangan Eliana (tokoh utama) dan masyarakat kampungnya melawan eksplorasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan penambangan pasir. Penambangan ini tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengancam kehidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam di sekitar mereka. Eliana menyaksikan langsung bagaimana sungai yang dulunya bersih dan hutan yang rimbun mulai hilang akibat aktivitas penambangan. Ia merasakan dampak dari kerusakan tersebut, baik secara fisik maupun emosional, karena tanah yang subur dan sumber air bersih yang menjadi bagian dari kehidupan mereka terancam. Bentuk eksplorasi yang terjadi di dalam novel tersebut adalah aktivitas pertambangan pasir dan penebangan hutan secara besar-besaran menggambarkan bagaimana faktor ekonomi dan kekuasaan yang melanggar prinsip moral kearifan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan berupa pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, terganggunya mata pencaharian penduduk lokal, serta penindasan mental dan fisik terhadap masyarakat yang terdampak. Selain itu, dalam *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati (2024) mengisahkan tentang

Will dan Way, dua anak kembar yang baru pindah ke Kota Kaimana, Papua Barat. Dalam petualangan mereka, mereka menemukan bahwa telur penyu yang seharusnya dilindungi telah hilang karena dicuri, yang memicu rasa penasaran dan kemarahan mereka untuk mencari tahu siapa pelakunya. kesadaran dan kepedulian tokoh utama terhadap pentingnya melindungi penyu dan habitatnya dari eksploitasi yang merugikan. bentuk eksploitasi penangkapan penyu secara ilegal dan perusakan habitat alami mereka. Novel ini menggambarkan bagaimana aktivitas manusia, seperti pembangunan pariwisata dan penangkapan penyu untuk perdagangan, mengancam keberadaan spesies ini.

Dalam bentuk cerpen, eksploitasi lingkungan juga diangkat sebagai tema utama, seperti dalam kumpulan cerpen yang dimuat di koran Mingguan Indonesia (2021). Cerpen-cerpen tersebut merefleksikan fenomena pencemaran air, perusakan hutan, dan bencana alam berupa longsor di daerah tambang emas. Eksploitasi yang digambarkan membawa korban jiwa dan kerusakan lingkungan yang signifikan, serta menimbulkan trauma sosial bagi masyarakat setempat. Contoh cerpen seperti Kumpulan Cerpen *Tambang Nanah* karya Hary B. Koriun (2021) bentuk eksploitasi sumber daya alam dan dampak sosialnya. Kumpulan cerpen ini mengeksplorasi bagaimana eksploitasi tambang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan konflik sosial di antara masyarakat lokal.

Sastra tidak hanya menjadi cerminan kehidupan manusia, tetapi juga merekam dinamika sosial, budaya, dan lingkungan yang terjadi di masyarakat. Dalam karya sastra, khususnya cerpen, sering kali tergambar berbagai persoalan sosial dan ekologis yang mengiringi kehidupan manusia. Seiring dengan

meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan global, studi sastra pun mulai memberi perhatian pada bagaimana alam dan relasinya dengan manusia digambarkan dalam teks sastra.

Penelitian terkait ekokritik terhadap karya sastra yang menjadikan lingkungan sebagai permasalahan utama di dalamnya sudah pernah dilakukan oleh Asmawati, Juanda, & Faisal. (2019), Muhaimin Nurrisy (2020). Kedua penelitian ini memiliki persamaan berupa metode yang digunakan dan isu yang diangkat. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi lingkungan alam yang terjadi di dalam karya sastra.

Namun, adapun perbedaan dari kedua penelitian tersebut yaitu objek yang diteliti oleh Asmawati, Juanda, & Faisal. (2019) meneliti Fenomena kerusakan alam dalam kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto. Menggunakan objek yang berbeda dan tinjauan yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan oleh Asmawati dan rekan-rekannya bertujuan untuk mengungkap fenomena kerusakan alam dalam kumpulan cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* karya Danarto dengan menggunakan pendekatan ekokritik Lawrence Buell. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Danarto tidak hanya menyuguhkan alam sebagai latar tempat, melainkan menempatkan alam sebagai elemen penting yang memiliki relasi erat dengan kehidupan manusia. Dalam cerpen-cerpen tersebut, tergambar jelas bahwa alam mengalami penderitaan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin Nurrisy (2020) meneliti kumpulan puisi yang berjudul *Kekasih Teluk* Karya Saras Dewi. Memiliki

perbedaan dari objeknya dan tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan ekokritik Gred Garrad. Hasil pembahasan dalam penelitian adalah terdapat kritik terhadap manusia yang telah menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Kritik yang ditemukan seperti perburuan liar, penggusuran tanah, penimbunan Teluk Benoa, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrizqy ini juga berbeda dari yang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut membahas bentuk kritik terhadap manusia yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam, sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih pada bentuk eksploitasi dan dampaknya.

Dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian dengan judul eksploitasi lingkungan alam dalam kumpulan cerpen *Orang-orang lembah* karya Afri Meldam: tinjauan ekokritik Gred Garrad belum ditemukan hingga proposal ini dibuat. Penelitian ini juga perlu dilakukan untuk mengingatkan kepada masyarakat luas terutama bagi peneliti sendiri, tentang pentingnya menjaga lingkungan alam sekitar serta mempertahankan ekosistem yang ada di dalamnya.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kumpulan cerpen *Orang-orang lembah* karya Afri Meldam. Kumpulan cerpen *Orang-orang Lembah* merupakan karya terbaru pengarang yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2023. Buku ini berisi kumpulan cerita pendek yang mengangkat tema-tema kehidupan masyarakat lokal di pedalaman, terutama yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam serta kearifan lokal di Sumatra Barat. Kumpulan cerpen ini memuat 15 cerpen yaitu *Harimau Jantan dari Kuantan*, *Pemetik Getah Damar*, *Karanih*, *Ikan-Ikan yang Mati DiKutuk Tuhan*, *Cerita Seekor Babi*, *Kulaghi*, *Rumah Nenek*, *Pukau Kuau*, *Karaman dan Beruknya*, *Burung Kalimbang*

Hujan, Lelaki yang Dicintai Danau, Dahan-Dahan Pohon Sialang, Nawa di Ladang, Surau Danau, dan Hikayat Orang-Orang Lembah. Dua di antaranya akan dibahas secara ekokritik karena terdapat permasalahan lingkungan di dalamnya.

Kumpulan cerpen *Orang-orang Lembah* karya Afri Meldam (2023) merupakan kisah yang menggambarkan kehidupan masyarakat di sebuah lembah terpencil dengan latar kehidupan tradisional. Cerita ini sering mengangkat tema tentang hubungan manusia dengan alam, kearifan lokal, dan konflik batin yang dialami tokoh-tokohnya dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup.

Beberapa hal yang dibahas dalam cerpen ini yaitu mengeksplorasi kehidupan sehari-hari orang-orang lembah, termasuk hubungan mereka dengan alam, adat istiadat, dan cara mereka menghadapi tantangan seperti perubahan lingkungan atau tekanan modernisasi. Tokoh utama dalam setiap cerita sering digambarkan dengan konflik batin yang mendalam, baik itu tentang tradisi, keluarga, atau pilihan hidup. Kehidupan sederhana mereka sering kali menjadi metafora untuk perjuangan manusia secara universal. Cerpen ini juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, serta menggambarkan bagaimana masyarakat lokal berjuang mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan. Afri Meldam dikenal menggunakan bahasa yang kaya dengan deskripsi alam dan emosional, sehingga pembaca dapat merasakan kehidupan di lembah tersebut secara nyata.

Sastra sering kali berfungsi sebagai cerminan masyarakat dan lingkungannya. Melalui karya sastra, penulis mampu menyampaikan realitas sosial, budaya, hingga masalah lingkungan yang ada di sekitarnya.

Karya sastra tidak hanya mengangkat isu-isu kemanusiaan, tetapi juga hubungan manusia dengan alam dan lingkungan tempat mereka tinggal. Kumpulan cerpen *Orang-orang lembah* karya Afri Meldam merupakan salah satu karya sastra yang memuat tema-tema sosial, serta menawarkan pandangan menarik mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Sastra ekokritik hadir sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana teks sastra merefleksikan pandangan terhadap alam dan bagaimana manusia berperan dalam menjaga atau merusaknya. Ekokritik menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam karya sastra. Ekokritik menawarkan cara pandang yang melihat hubungan manusia dengan alam dalam konteks sosial, budaya, dan historis. Metode ini memandang sastra tidak hanya sebagai cerminan budaya manusia tetapi juga sebagai media untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara manusia dan alam. Dalam kumpulan cerpen *Orang-orang Lembah*, Afri Meldam menyajikan narasi yang memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial dan alam mempengaruhi karakter, plot, dan pesan moral cerita. Melalui pendekatan ekokritik, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana elemen-elemen lingkungan sosial dan alam digambarkan serta interaksinya dengan tokoh-tokoh dalam cerpen.

Pengungkapan secara ekokritik dianggap mampu menjelaskan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam di mana manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Dengan demikian, pesan-pesan kearifan dalam sastra akan menjangkau keseluruhan kehidupan di alam semesta. Alam berperan besar dalam kehidupan manusia. Alam menyediakan sumber daya alam bagi makhluk

hidup yang ada di bumi. Manusia sebagai salah satu penghuni alam memiliki sifat konsumtif, di mana sebagian besar manusia hanya mengonsumsi tanpa bertanggung jawab sebagaimana mestinya memperlakukan alam tersebut dengan baik. Akibatnya dari sifat konsumtif tersebut membuat keadaan lingkungan semakin rusak dan merubah tatanan ekosistem yang sudah tertata dengan tepat sehingga manusia akan kekurangan sumber daya alam yang sudah tersedia di bumi ini.

Cerpen-cerpen tersebut yaitu, *“Harimau jantan dari kuantan”* dan *“Kulaghi”*.

Dalam salah satu cerpen yang berjudul *“Harimau Jantan dari Kuantan”* karya Afri Meldam, eksploitasi alam menjadi tema yang cukup kuat. Bercerita tentang konflik antara manusia dan alam di daerah Batang Kuantan (juga dikenal sebagai Batang Indragiri) merupakan nama sungai yang terdapat di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, khususnya menyoroti nasib seekor harimau jantan yang menjadi simbol kekuatan dan kebanggaan hutan. Harimau ini terancam kehidupannya akibat eksploitasi manusia terhadap habitatnya. Cerita mengikuti perjuangan tokoh-tokoh lokal yang berusaha melindungi harimau tersebut dari perburuan liar dan perusakan hutan oleh para pembalak kayu serta pemburu yang mengincar bagian tubuh harimau untuk dijual. Dibalut dengan nuansa mitos dan budaya lokal, cerita ini memaparkan bagaimana masyarakat adat berhadapan dengan kepentingan ekonomi yang merusak alam. Salah satu tokoh utama, seorang tetua adat, berusaha menyadarkan warga tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati keberadaan harimau sebagai bagian dari ekosistem. Akan tetapi, keserakahan dan tekanan ekonomi membuat sebagian

orang tetap memilih jalan destruktif. Ini tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga memutus rantai makanan dan menyebabkan ketidakseimbangan ekologi. Karena habitat mereka dirusak, harimau dan hewan lainnya sering kali keluar dari hutan dan memasuki perkampungan. Hal ini menyebabkan konflik antara manusia dan satwa, yang pada akhirnya merugikan kedua belah pihak.

Cerpen "*Kulaghi*" dalam kumpulan Orang-Orang Lembah karya Afri Meldam menceritakan tentang gadih seorang perempuan petani yang hidup sederhana di kampung bersama suaminya yang lumpuh, Angah Nuan. Gadih menangkap ikan kulaghi, ikan khas yang hanya muncul saat musim bertelur, untuk dijadikan ikan salai, sebagai sumber penghidupan mereka. Suatu hari, ia bertemu Junan, mantan kekasihnya yang dulu pergi merantau ke Malaysia. Junan mengajaknya pergi meninggalkan kampung dan memulai hidup baru, tetapi Gadih menolak karena kesetiaannya pada suami dan kampung halamannya. Di balik kisah pribadi Gadih, cerpen ini juga menyoroti ancaman terhadap alam yang selama ini menopang kehidupan mereka. Sungai tempat ikan kulaghi berkembang biak mulai tercemar dan menyusut akibat penebangan liar dan pembukaan kebun sawit yang dilakukan secara masif. Eksploitasi alam ini tak hanya mengancam ekosistem, tetapi juga menekan masyarakat adat dan petani kecil yang menggantungkan hidupnya pada kearifan lokal dan kekayaan alam yang semakin menipis. Di tengah gempuran kerusakan itu, Gadih tetap memilih bertahan menjadi simbol keteguhan dan perlawanan terhadap perubahan yang merampas harmoni antara manusia dan alam.

Afri Meldam Lahir di Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatra Barat, 1987. Alumni Sastra Inggris Universitas Andalas ini telah mempublikasikan karyanya berupa cerpen, puisi, dan artikel di berbagai media cetak dan daring seperti Padang Ekspres, Kompas, kakilangit Horison, Suara Karya, Suara Merdeka, Media Indonesia, Minggu Pagi, Kedaulatan Rakyat, detikhot, CendanaNews, Magrib.id, dan Bacapetra. Buku kumpulan cerpen pertamanya, Hikayat Bujang Jilatang, ia terbitkan secara indie pada tahun 2015, sementara noveletnya yang berjudul Di Palung Terdalam Surga terhimpun dalam antologi Pitu Loka (2019). Cerpennya Kisah Setangkai Kuldi merupakan Pemenang 1 Sayembara Menulis Cerpen Remaja Sumbar 2007 (Balai Bahasa Sumatra Barat), dan cerpen Pesta Syukuran terpilih sebagai salah satu cerpen pemenang dalam ajang Nulis dari Rumah Kemenparekraf RI 2020. Ia juga merupakan Duta Bahasa Provinsi Sumatra Barat 2012, dan pada tahun yang sama meraih peringkat ke-2 Duta Bahasa Nasional Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menganalisis cerpen-cerpen dalam antologi tersebut dengan memfokuskan pada isu-isu yang terkait dengan lingkungan sosial dan alam. Teks-teks cerpen akan dikaji dengan pendekatan ekokritik, yang melihat bagaimana hubungan antara manusia dan alam digambarkan dalam karya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kondisi sosial di sekitar tokoh-tokoh dalam cerita

merefleksikan realitas sosial yang lebih luas.

Teori yang relevan untuk penelitian ini yaitu ekokritik, Garrard (2004) menyatakan ekokritik adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menyoroti hubungan antara manusia dan lingkungan alam dalam karya sastra. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana sastra merepresentasikan alam, merespons krisis ekologis, dan menyampaikan pesan-pesan lingkungan melalui narasi, tokoh, dan simbol. Ekokritik mengajak pembaca untuk melihat alam bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai entitas yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Ekokritik sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menelaah hubungan antara teks sastra dengan lingkungan alam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana alam direpresentasikan dalam karya sastra, bagaimana manusia digambarkan berinteraksi dengan lingkungan, serta bagaimana teks merespons isu-isu ekologis seperti pencemaran, penebangan hutan, perubahan iklim, dan kepunahan spesies. Dalam ekokritik, alam tidak hanya diperlakukan sebagai latar (setting) pasif, tetapi sebagai entitas aktif yang berperan penting dalam membentuk makna teks dan kesadaran manusia. Ekokritik juga mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap krisis lingkungan dan melihat sastra sebagai alat untuk menyuarakan keprihatinan ekologis.

Ekokritik sastra merupakan disiplin ilmu baru yang hadir paling akhir dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Kehadirannya muncul pada akhir abad 20 dan di Indonesia baru dikenal pada awal abad 21. Ekologi sastra disiplin ilmu bersifat interdisipliner karena menggabungkan ilmu ekologi dan sastra yang mempelajari hubungan manusia dan lingkungan hidup. Hal ini juga dikemukakan

Sudikan (2016:7-8) ecocritism memiliki cara pandang bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis. Ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik sastra. Kemunculan ecocritism merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang semakin menentukan perhatian dari manusia.

Dengan menggunakan tinjauan ekokritik sastra, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana karya sastra menggambarkan isu-isu lingkungan sosial dan alam. Dalam konteks kumpulan cerpen Orang-orang Lembah, pendekatan ini akan membantu mengungkap bagaimana Afri Meldam menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan sosial dalam narasi yang diusungnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana bentuk, faktor, penyebab dan dampak eksploitasi lingkungan alam dalam cerpen “*Harimau Jantan dari Kuantan*” dan “*Kulaghi*” karya Afri Meldam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirincikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

Mendeskripsikan bentuk, faktor, penyebab dan dampak eksploitasi lingkungan alam dalam cerpen “*Harimau Jantan dari Kuantan*” dan “*Kulaghi*” karya Afri Meldam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra indonesia khususnya dalam bidang ekokritik.

a). Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah gagasan dan wawasan keilmuan bahasa khususnya pada bidang sastra, dengan menggunakan tinjauan ekokritik sastra. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang relevan berkaitan dengan alam.

b). Secara praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Menambah pengetahuan dan edukasi bagi pembaca mengenai alam beserta permasalahannya yang dimuat dalam karya itu sendiri,
2. Mengingatn kepada pihak pelaku yang menyebabkan berdampaknya terhadap lingkungan supaya dapat memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukan,
3. Masyarakat luas dapat waspada terhadap dampak lingkungan terhadap kemungkinan-kemungkinan; mengingatn juga kepada masyarakat supaya dapat mencintai alam sekitar dan memanfaatkannya dengan perlakuan yang baik.

1.5 Landasan Teori

Teori Ekokritik (Gred Garrard)

Penelitian ini menyangkut dua objek, yaitu Cerpen *“Harimau Jantan dari Kuantan”* dan *“Kulaghi”*, Penelitian ini dilakukan sesuai dengan batasan masalah serta tujuan penelitian. Permasalahan yang telah dipaparkan akan diteliti melalui teori ekokritik. Lebih tepatnya masalah-masalah terkait krisis lingkungan akibat eksploitasi tersebut akan dianalisis melalui pendekatan ekokritik Garrard.

Garrard menyatakan ekokritik meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan. Garrard juga menegaskan ekokritik mencermati cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala hasil budaya (Sudikan, 2016: 2- 3).

Ekocriticism juga dipengaruhi sebagai sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Perkembangan gerakan-gerakan lingkungan modern dan penyelidikan konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik yang ditelusuri oleh Garrard, yaitu: pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan/tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth). (Sudikan, 2016:3).

Ecocriticism mengeksplorasi cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan di berbagai bidang produksi budaya. Melalui kajiannya, Greg Garrard menunjukkan perjalanan ekokritik dan

mengeksplorasi konsep-konsep penting yang umum digunakan oleh para pengkritik lingkungan, di antaranya :

- Polusi (pollution)
- Hutan Belantara (wilderness)
- Bencana (apocalypse)
- Tempat tinggal (dwelling)
- Hewan (animals)
- Kepribumian (Indigeneity). (Garrard, 2023: ii).

a) Polusi (pollution)

Sebuah buku yang berjudul *Silent Spring* (Musim Semi yang Sunyi) ditulis oleh Rachel Carson. Buku tersebut menjadi pengantar kritis terhadap pembahasan ekokritik saat ini. Terdapat sebuah paradoks dalam judul buku itu bahwa musim semi yang seharusnya dihebohkan oleh riuh kicauan burung namun yang terjadi sebaliknya, musim semi berlangsung sunyi. Buku tersebut menyinggung, pada satu tingkat, hilangnya kicau burung ini, meskipun ia juga berfungsi sebagai sinekdoke untuk kiamat lingkungan yang lebih umum (Garrard, 20023: 16).

Polusi menjadi penyebab terbesar hilangnya kicauan burung di musim semi. Pada awal musim semi, burung memakan buah-buahan yang sudah disemprot dengan pestisida, sehingga menyebabkan burung-burung itu mati. Pestisida yang secara nyata tidak ramah lingkungan menyebabkan buah- buahan terkontaminasi cairan berbahaya yang dikandungnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Garrard bahwa polusi berasal dari bahasa Latin „polluere“ yang berarti „menodai“ (Garrard, 2023: 23). Polusi pestisida yang berpotensi mencemari atau

menodai lingkungan dan mengganggu kesehatan, sama halnya dengan polusi yang dihasilkan oleh asap, baik emisi dari kendaraan bermotor, maupun asap dari pembakaran.

b). Hutan Belantara (wilderness)

Hutan belantara menandakan alam dalam keadaan yang tidak terkontaminasi oleh peradaban, adalah konstruksi alam paling kuat yang tersedia bagi lingkungan. Ini adalah konstruksi yang dimobilisasi untuk melindungi habitat dan spesies tertentu, dan dipandang sebagai tempat untuk menyegarkan kembali mereka yang lelah dengan polusi moral dan material kota (Garrard, 2004: 59).

Kata 'hutan belantara' berasal dari bahasa Anglo Saxon 'wilddeoren', kata 'deoren' atau binatang buas ada di luar batas budidaya (Garrard, 2004: 60). Hutan belantara merupakan ekosistem alami yang menyimpan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang melimpah. Keberadaan pepohonan besar, keragaman jenis tumbuhan, kesuburan tanah, kualitas air yang relatif belum tercemar, hingga fauna yang beragam serta kandungan mineral di dalamnya menunjukkan bahwa hutan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Namun, dengan kapasitas intelektual yang dimiliki, manusia sering kali memanfaatkan potensi tersebut untuk kepentingan tertentu sehingga mendorong terjadinya penguasaan terhadap alam. Plumwood dalam Garrard (2004: 62) menegaskan bahwa pikiran manusia dilihat sebagai satu-satunya sumber dan tempat nilai selain Tuhan, alam tidak lagi memiliki nilai atau makna apa pun di luar apa yang diberikan kepadanya oleh akal.

c) Bencana (apocalypse)

Pemanasan global yang terjadi akibat krisis lingkungan dapat mempercepat munculnya berbagai bencana alam. Jika terus berlanjut, kondisi ini bisa merusak ekosistem dan mengancam kelangsungan hidup di bumi. Hannigan melalui Garrard (2004: 105) juga memperjelas bahwa konflik lingkungan menentukan infleksi yang paling umum: planet kita digambarkan sedang menghadapi penyakit yang melemahkan.

d) Tempat tinggal (dwelling)

'Tinggal' bukanlah keadaan sementara; alih-alih, ini menyiratkan penyisipan jangka panjang manusia dalam lanskap memori, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan (Garrard, 2004: 108).

Manusia yang datang untuk tinggal di bumi mempunyai tugas dan tanggung jawab. Dari tugas dan tanggung jawab tersebut manusia menempati tanah sebagai tempat tinggalnya dan menggarapi lahan untuk bekerja memenuhi kebutuhan. Bramwell menjelaskan darah dan tanah sebagai hubungan antara mereka yang memegang dan mengolah tanah dan generasi yang darah, keringat, dan air mata telah membuat tanah menjadi bagian dari keberadaan mereka, dan menjadi bagian integral dari tanah (Garrard, 2004: 112).

e) Hewan (animals)

Garrard (2023: 146) menyatakan studi tentang hubungan antara hewan dan manusia dalam humaniora dibagi antara pertimbangan filosofis hak-hak hewan dan analisis budaya representasi hewan. Hewan memiliki hak atas perlakuan yang manusiawi sebagaimana yang disarankan Bentham (1748– 1832), bahwa

kekejaman terhadap hewan dianalogikan dengan perbudakan dan mengklaim bahwa kapasitas untuk merasakan sakit, bukan kekuatan akal, membuat makhluk berhak atas pertimbangan moral (Garrard, 2023: 146).

f) Bumi (earth)

Bumi dinyatakan oleh Bate sebagai sebuah planet yang rapuh, sebuah planet di mana kita menjadi bagiannya tetapi tidak kita miliki (Garrard, 2004: 160). Para ekokritik juga menafsirkan makna bumi, namun mereka semakin harus terlibat dengan konflik politik global. Pembelokan dunia sebagai pasar membutuhkan institusi untuk masa depan bumi mempromosikan dan menegakkannya (Garrard, 2004: 163).

Ekokritik memecahkan permasalahan dalam karya sastra dari aspek ekologisnya yang berbasis terhadap alam dan sekitarnya. Sebagaimana yang disampaikan Bate bahwa ekokritik merupakan suatu model pembacaan yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan ekologi melalui karya sastra (Wiyatmi, dkk, 2021: 105). Seperti halnya kritik feminis mengkaji bahasa dan sastra dari sudut pandang kesadaran gender, dan kritik Marxis membawa kesadaran model-model produksi dan kelas ekonomi kepada pembacaan teks, ekokritik mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi (alam) Greg Garrard (Sudikan, 2016: 3).

Love dalam Wiyatmi dkk, (2019: 124) menyatakan perspektif ekokritik, yaitu kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi ini.

1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, Penelitian-penelitian terkait ekokritik terhadap karya sastra khususnya cerpen, yang menjadikan lingkungan sebagai permasalahan utama di dalamnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa di antaranya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Setya Yuwana Sudikan (2016) dalam bukunya yang berjudul *Ekologi Sastra*.

Sudikan membahas beberapa karya sastra, dua di antaranya yaitu cerpen "*Kewangkey*" karya Korrie Layun Rampan dan cerpen "*Harimau Belang*" karya Guntur Alam. Penelitian pada cerpen "*Kewangkey*" menunjukkan adanya bentuk eksploitasi alam yang dilakukan oleh perusahaan HPH di pedalaman Kalimantan yang berakibat hilangnya kawasan hutan untuk berburu bagi orang Dayak dan menipisnya ketersediaan pohon. Cerpen "*Harimau Belang*" juga memperlihatkan adanya pemanfaatan secara berlebihan terhadap hutan di sekitar Sungai Lematang, Sumatra Selatan oleh perusahaan pabrik kertas BHT, yang berakibat turunya satwa liar ke desa dan keruhnya air sungai.

2. Skripsi yang berjudul "*Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen Ikan-ikan dari Laut Merah Karya Danarto (Kajian Ekokritik Lawrence Buell)*" yang ditulis oleh Asmawati dkk, (2019) dari Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kerusakan alam, dampak kerusakan alam serta peran tokoh terhadap alam dalam kumpulan cerpen Ikan-ikan dari laut merah karya Danarto dengan menggunakan kajian ekokrtik Lawerence Buell. Data dalam

penelitian ini teks-teks, berupa kutipan atau ungkapan yang terdapat dalam kumpulan cerpen ikan-ikan dari laut merah Karya Danarto yang menggambarkan bentuk kerusakan alam, dampak kerusakan alam serta peran tokoh terhadap alam dalam Kumpulan Cerpen Ikan-ikan dari Laut Merah Karya Danarto. Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerpen Ikan-ikan dari Laut Merah karya Danarto yang terbit tahun 2016 oleh badan penerbit DIVA press dengan jumlah halaman 217. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian berupa data-data yang terkait bentuk kerusakan alam, dampak kerusakan alam serta peran tokoh terhadap alam dalam kumpulan Cerpen Ikanikan dari Laut Merah Karya Danarto.

3. Artikel jurnal yang berjudul "Fenomena Eksploitasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik." Yang diterbitkan dalam Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2, Nomor. 2 ditulis oleh Juanda Muhammad (2018) dari Universitas Negeri Jakarta. Tujuan dalam penelitian ini, pertama, mengeksplorasi bentuk pengimajian pengarang cerpen Indonesia yang bertemakan lingkungan. Kedua, menganalisis unsur ekokritik yang direfleksikan pengarang melalui cerpen Koran Minggu Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekokritik Garrard. Sumber data terdiri dari tiga cerita pendek, yaitu "Di Sungai Seine Ratapan Sungai Citarum", "Pergi ke Bukit, dan "Daun, Pohon dan Petrichor". Analisis data dimulai dengan

menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki fokus eksploitasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan dalam cerpen Koran Mingguan Indonesia, pengarang merefleksikan fenomena lingkungan yang meliputi pencemaran air, perusakan hutan, bencana alam berupa longsor di bukit tambang emas. Eksploitasi alam yang membawa korban jiwa. Fenomena lingkungan yang terdapat dalam cerpen tersebut berfokus padapolusi, hutan belantara, bencana alam, pemukiman, hewan, dan bumi.

4. Artikel Jurnal yang berjudul “Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel *Kubah di Atas Pasir* Kajian Ekologi Sastra” dalam Jurnal Puitika, Vol. 16, Nomor. 1 ditulis oleh Armini Arbain (2020) dari Universitas Andalas. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan Karya Sastra (novel) dengan alam. Kajian sastra yang menekankan hubungan sastra dengan alam masuk ke dalam ranah ekologi sastra dan secara spesifik disebut ekokritik sastra. Dalam penyajian tulisan ini mengarah pada deskripsi deskriptif sebagai ciri penelitian kualitatif. Metode ilmiah yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan wacana yang terdapat dalam ekokritik. Dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani, alam tidak hanya dijadikan sebagai latar tempat dan suasana dalam karya sastra, tetapi juga sebagai aspek yang turut membangun cerita dan estetika sebuah karya sastra. Dalam novel ini, alam dijadikan sebagai media komunikasi oleh manusia dalam kehidupannya.
5. Skripsi Muhaimin Nurrisqy (2020) yang berjudul “Kritik Kerusakan Alam dalam Kumpulan Puisi *Kekasih Teluk* Karya Saras Dewi: Tinjauan Ekokritik

Vandava Shiva”. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Hasil pembahasan dalam penelitian adalah terdapat kritik terhadap manusia yang telah menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Kritik yang ditemukan seperti perburuan liar, penggusuran tanah, penimbunan Teluk Benoa, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrizqy ini juga berbeda dari yang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut membahas bentuk kritik terhadap manusia yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam, sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih pada bentuk eksploitasi dan dampak-nya.

Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa, permasalahan eksploitasi lingkungan dalam cerpen menjadi sorotan yang penting untuk dibahas melalui teori ekokritik. Selain itu, para cerpenis Indonesia juga memerhatikan aspek ekologis tentang eksploitasi dalam karyanya, sehingga khasanah sastra Indonesia terdapat genre cerita pendek ekologis. Genre cerita pendek ekologis menurut Sudikan (2016: 52) adalah cerita pendek yang mengandung pesan moral pelestarian lingkungan atau ekosistem dengan berbagai coraknya. Dari penelitian-penelitian tersebut perbedaan utama dari yang akan peneliti lakukan terdapat pada objek penelitian yang digunakan, yaitu Kumpulan cerpen Orang-orang Lembah.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Boydan dan Taylor menyatakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati

(Moleong, 2010: 4). Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen Orang-orang Lembah. Adapun data penelitian terdapat pada kumpulan cerpen tersebut berupa teks yang mengandung ungkapan-ungkapan kritik terhadap ketamakan manusia yang merusak lingkungan hidup (Sudikan, 2016: 269).

Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca keseluruhan cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Orang-orang Lembah*. Dari hasil pembacaan, terdapat lima belas cerpen di dalam kumpulan cerpen tersebut. Namun, yang akan dibahas pada penelitian ini hanya tiga buah cerpen yang menceritakan tentang kritik lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam. Cerpen-cerpen itu ialah: "*Harimau Jantan Dari Kuantan*" dan "*Kulaghi*".

Menurut Maleong (2005: 5) ada tiga teknik yang dapat digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan teknik penyajian data. Berikut penjelasan lebih lanjut prosedur penelitian ini:

- a. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni pembacaan terhadap keseluruhan teks yang terdapat dalam kumpulan cerpen orang-orang lembah.
- b. Teknik analisis data dalam penelitian ini, analisis bentuk permasalahan akibat eksploitasi lingkungan alam melalui teori ekokritik dalam kumpulan cerpen orang-orang lembah.
- c. Teknik penyajian data dalam penelitian ini yakni penyampaian hasil analisis secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan disajikan dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan.

Bab II, menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen Orang-orang Lembah.

Bab III, menganalisis ekokritik sastra dalam kumpulan cerpen Orang-orang Lembah.

Bab IV, terdapat simpulan dan saran.

